

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN BANK,
KONSENTRASI KEPEMILIKAN, BOPO, LDR,
BANK SIZE, DAN CAR TERHADAP
NON PERFORMING LOANS**

**(Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional
di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FAUZIAH PUTRI GANTIKA
NIM. 12010111130163

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fauziah Putri Gantika

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130163

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
KEPEMILIKAN BANK,
KONSENTRASI KEPEMILIKAN,
BOPO, LDR, BANK SIZE, DAN CAR
TERHADAP *NON PERFORMING
LOANS* (Studi Empiris pada Bank
Umum Konvensional di Bursa Efek
Indonesia Periode 2009-2013).**

Dosen Pembimbing : Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, M.E

Semarang, 6 Maret 2015

Dosen Pembimbing

(Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, M.E)

NIP. 196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fauziah Putri Gantika

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130163

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
KEPEMILIKAN BANK,
KONSENTRASI KEPEMILIKAN,
BOPO, LDR, BANK SIZE, DAN CAR
TERHADAP *NON PERFORMING
LOANS* (Studi Empiris pada Bank
Umum Konvensional di Bursa Efek
Indonesia Periode 2009-2013).**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Maret 2015

Tim Penguji

1. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, M.E (.....)
2. Drs. M. Kholiq Mahfud, M.P (.....)
3. Astiwi Indriani, S.E., M.M (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Fauziah Putri Gantika, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN BANK, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, BOPO, LDR, BANK SIZE, DAN CAR TERHADAP *NON PERFORMING LOANS*** (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri. Dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

Fauziah Putri Gantika

NIM. 12010111130163

ABSTRACT

This Research aims to analyze the influence of bank ownership, ownership concentration, operating cost to operating income ratio (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), bank size, and Capital Adequacy Ratio (CAR) to credit risk that measured by NPL. Case Study on conventional commercial banks in Indonesia Stock Exchange in period 2009-2013.

Research population used is conventional commercial banks in Indonesia in period 2009-2013. Taken samples of the all-purpose 24 banks by using purposive sampling method. The data used in this study were obtained from the Banking Annual Report 2009-2013. Analysis technique used is Ordinary Least Square Regression (OLS), statistical t-test and classic assumption test that includes a test of normality test, multicollinearity test, heteroskedastisitas test, autocorrelation test.

The result shows that bank ownership has significant positive association with NPL, concentration ownership has insignificant negative association with NPL, and Loan to Deposit Ratio has insignificant positive association with NPL. Operating cost to operating income ratio, bank size, and Capital Adequacy Ratio have significant negative association with NPL. The results of regression estimation show the ability of model prediction is 21,6% while the remaining 78,4% influenced by other factors outside the model.

Keywords: *bank ownership, ownership concentration, operationg cost to operating income ratio, Loan to Deposit Ratio, bank size, Capital Adequacy Ratio, Non Peforming Loans, and Least Square Regression (OLS).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *bank size*, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loans* (NPL). Studi pada bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2013.

Populasi penelitian yang digunakan adalah bank umum konvensional di Indonesia periode 2009-2013. Diambil 24 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank periode 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square Regression* (OLS), uji statistik t, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *bank size*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi model sebesar 21,6%, sedangkan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Kata kunci: kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *bank size*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loans*, dan *Least Square Regression* (OLS).

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah ayat 153)

“Do’a itu adalah senjata orang yang beriman dan tiangnya agama serta cahaya langit dan bumi”

(Sabda Nabi Muhammad SAW dalam HR. Imam Hakim dan Abu Ya’la)

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.”

(QS. Ath Tholaq ayat 2-3)

***Seiring rasa syukur, skripsi ini
penulis persembahkan untuk:***

*Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya,
Ibunda dan ayahanda yang sangat penulis cintai,
Adik, nenek, kakek, dan keluarga besar yang sangat penulis sayangi.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kasih sayang dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN BANK, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, BOPO, LDR, BANK SIZE, DAN CAR TERHADAP NON PERFORMING LOANS (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)**” dengan lancar. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar tidak terlepas dari dukungan, do’a, bantuan, saran, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, M.E selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Manajemen.
5. Seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah berdedikasi dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis dan telah banyak membantu selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Teristimewa kedua orangtuaku tercinta, Ibunda Ika Mudrikah Sri Luciana, S.Ag dan Ayahanda Cuganda, S.E yang tidak ada hentinya memberikan dukungan semangat, motivasi, do'a, nasihat, dan kasih sayang yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Adiku tersayang, Reza Rachmat Fauzi terima kasih telah senantiasa memberikan dukungan semangat dan do'a kepada penulis.
8. Nenek dan Kakek yang sangat penulis sayangi, Bapak Drs. Adjid Cholis (Alm), Bapak Endang Abdulrohman (Alm), Ibu L. Asimah (Almh), dan Ibu Yoyoh Rokayah yang telah memberikan banyak ilmu kehidupan dan nasihat yang begitu berharga kepada penulis untuk bekal di masa depan.
9. Terkasih Ibu Ayi Yuningsih dan Bapak Drs. Wawan Hermawan yang sudah menjadikan penulis seperti anak kandung sendiri dan selalu memberikan do'a serta dukungan yang tulus kepada penulis.
10. Terkasih Guntur Gunawan, A.Md yang di tengah kesibukan profesinya selalu sabar memberikan motivasi, semangat, pengertian, dan perhatian dalam berbagai bentuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
11. Sahabat dan teman yang begitu dekat dengan penulis, yaitu Aldila, Arina, Clara, Dea, Devi, Dhova, Dyah, Elviana, Fatihah, Febri, Fenty, Fika, Ida, Jundi, Juwita, Latifah, Lovely, Maela, Maya, Nidya, Putri, Syahid, Tanaya, Tanti dan Yesica, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang selama ini terjalin.
12. Seluruh teman organisasi Keluarga Mahasiswa Tasikmalaya, terima kasih untuk segala kebersamaan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman Manajemen angkatan 2011, terima kasih atas kerjasamanya selama ini. Sukses untuk kita semua.
14. Teman-teman TIM KKN II 2014 Desa Pengilon Kecamatan Bulu.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan berjasa atas terwujudnya skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kesalahan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat dijadikan referensi sehingga bermanfaat bagi pembacanya.

Semarang, 6 Maret 2015

Fauziah Putri Gantika
NIM. 12010111130163

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak... ..	vi
Moto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	18
2.1.2 Risiko Kredit	19
2.1.3 Pengertian Bank	21
2.1.4 Perkreditan Bank	25
2.1.5 <i>Non Performing Loans (NPL)</i>	30
2.1.6 Kepemilikan Bank.....	31
2.1.7 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	34
2.1.8 <i>Loan to Deposit Ratio</i>	35
2.1.9 <i>Bank Size</i>	37

2.1.10 <i>Capital Adequacy Ratio</i>	38
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	50
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Bank terhadap NPL	50
2.3.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap NPL	51
2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap NPL	52
2.3.4 Pengaruh LDR terhadap NPL	53
2.3.5 Pengaruh <i>Bank Size</i> terhadap NPL	53
2.3.6 Pengaruh CAR terhadap NPL	54
2.4 Kerangka Pemikiran	55
2.5 Hipotesis	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57
3.1.1 Variabel Penelitian	57
3.1.1.1 Variabel Dependen	57
3.1.1.2 Variabl Independen	58
3.1.2 Definisi Operasional	61
3.2 Jenis dan Sumber Data	62
3.3 Populasi dan Sampel	63
3.3.1 Populasi	63
3.3.2 Sampel Penelitian	63
3.4 Metode Pengumpulan Data	64
3.5 Metode Analisis Data	64
3.6 Statistik Deskripsif.....	65
3.7 Uji Aumsi Klasik	65
3.7.1 Uji Normalitas	66
3.7.2 Uji Multikolinieritas	66
3.7.3 Uji Autokorelasi	67
3.7.4 Uji Heteroskedastisitas	68
3.8 Analisis Regresi	68
3.9 Uji Hipotesis	69
3.9.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	69

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
3.9.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)	70
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1 Gambaran Penarikan Sampel Penelitian	72
4.2 Analisis Data	73
4.2.1 Statistik Deskriptif	73
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	77
4.2.2.1 Uji Normalitas	77
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	80
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	82
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas	83
4.2.3 Pengujian Hipotesis	85
4.2.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	85
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	85
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)	86
4.3 Pembahasan	89
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Keterbatasan Penelitian	99
5.3 Saran	100
Daftar Pustaka	103
Lampiran-Lampiran	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-Rata Variabel Penelitian (NPL, Konsentrasi Kepemilikan, BOPO, LDR, <i>Bank Size</i> , dan CAR)	9
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1 Ringkasan Variabel dan Definisi Operasional	57
Tabel 3.2 Proses Seleksi Jumlah Sampel	61
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	73
Tabel 4.2 Uji Normalitas dengan Metode <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	80
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	81
Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Independen	82
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	83
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik F	85
Tabel 4.7 Hasil Uji R^2	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	55
Gambar 4.1 Uji Normalitas Secara Histogram	78
Gambar 4.2 Uji Normalitas dengan Metode <i>Normal Probability Plot</i>	79
Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas dengan Grafik <i>Scatter Plot</i>	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 Sampel Penelitian	107
LAMPIRAN 2 Data Penelitian	108
2.1 Kepemilikan Konsentrasi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.....	108
2.2 Data NPL, Konsentrasi Kepemilikan, BOPO, LDR, <i>Bank Size</i> , dan CAR	112
LAMPIRAN 3 Hasil Output SPSS.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan dan berperan penting dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran besar dalam roda perekonomian negara, fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana lebih (*surplus spending unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*). Definisi bank menurut UU No.7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 sebagai berikut:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Industri perbankan merupakan salah satu sumber pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk tujuan bisnis ataupun untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Maka dari itu bank perlu melakukan pengelolaan dana yang tepat agar tetap dapat melakukan penyaluran kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga penyalur kredit, tentunya bank tidak terlepas dari risiko yang ditimbulkan dari kegiatan penyaluran kredit tersebut. Untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi, maka diperlukan adanya pengelolaan kredit yang tepat.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian dari adanya kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko saat debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Menurut Kasmir (2004), risiko kredit dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kredit kurang lancar (*substandard*), kredit diragukan (*doubtful*), dan kredit macet (*loss*). Semakin tinggi risiko kredit yang terjadi, maka semakin besar kemungkinan kerugian yang akan dihadapi. Manajemen bank harus mampu mengendalikan tingkat risiko kredit guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank mampu mengelola dana yang dimiliki dengan baik. Penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit merupakan fungsi dan kegiatan utama dari bank umum konvensional, sehingga hal ini menyebabkan bank umum rentan akan risiko kredit.

Risiko kredit diukur dengan menggunakan NPL (*Non Performing Loans*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan setiap bank dalam mengelola kreditnya. *Non Performing Loan* mengindikasikan tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank (Srairi, 2013; Chaibi dan Ftiti, 2014; dan Forsbæck, 2011). *Non Performing Loans* adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. NPL juga berfungsi untuk menilai stabilitas bank dalam mengelola aset yang dimilikinya dan melihat kualitas pengelolaan setiap dana yang ada pada bank tersebut. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang disalurkan oleh bank.

Menurut Reinhart dan Rogoff (2010), NPL dapat digunakan sebagai indikator atau tanda dari adanya krisis yang terjadi pada suatu bank. Setiap bank

harus menjaga tingkat NPL untuk menciptakan stabilitas internal dan mencapai kinerja yang baik. Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 telah menetapkan nilai standar maksimal tingkat NPL secara netto sebesar 5%. Apabila bank memiliki tingkat NPL lebih dari presentase tersebut maka bank dikatakan tidak sehat dan memiliki risiko besar yang dapat membahayakan kegiatan usahanya. Menurut Bofondi dan Ropelle (2011), melemahnya kualitas kredit perbankan merupakan salah satu penyebab terjadinya kerapuhan keuangan dan peningkatan kredit bermasalah penyebab utama terjadinya krisis perbankan.

Non Performing Loans menunjukkan adanya kewajiban pengembalian pinjaman yang tidak mampu dipenuhi oleh debitur kepada bank sebagai kreditur, risiko ini tentunya akan sangat merugikan bank. Risiko kredit mengancam sumber daya bank apabila dilihat dari sisi sumber pendapatan, karena salah satu sumber utama pendapatan bank adalah berupa bunga kredit dari setiap pinjaman yang diberikan kepada masyarakat (Al-Khouri, 2012). Apabila kredit tidak dikelola dengan baik, maka hal ini dapat menyebabkan pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman menjadi menurun yang pada akhirnya bank akan mengalami kerugian. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka bank perlu melakukan pengelolaan kredit yang tepat sehingga risiko kredit dapat terkendali.

Pemilik perusahaan dan manajemen berperan penting dalam pengelolaan risiko, pemilik akan menunjuk manajemen untuk mengendalikan risiko kredit secara langsung. Hal ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan faktor internal bank yang dapat mempengaruhi risiko kredit tersebut. Pemilik perusahaan

berperan sebagai pengawas jalannya kegiatan usaha dan manajemen berperan sebagai pengelola kegiatan usaha. Manajemen bank harus selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat agar tepat sasaran.

Apabila suatu perusahaan telah *go public*, maka terdapat perbedaan posisi antara pemilik dan manajerial perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Menurut Barry, et al (2011), perusahaan yang memisahkan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan akan memiliki *agency problems* yang berbeda dengan perusahaan milik pribadi. Masalah keagenan merupakan masalah yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Perbedaan ini mengakibatkan terjadinya konflik yang dapat memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan apabila dikelola oleh pemiliknya sendiri. Biaya tersebut disebut dengan biaya keagenan atau *agency cost* (Hadiprajitno, 2013). Peran pemilik dan manajemen perusahaan akan terpisah dengan fungsi yang berbeda, pemilik perusahaan hanya mengawasi jalannya usaha dan pihak manajemen berfungsi sebagai pengelola kegiatan usaha dan pengendali risiko yang mungkin terjadi.

Struktur kepemilikan memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan dan kebijakan manajerial bank dalam melakukan kegiatan usahanya termasuk penyaluran kredit (Srairi, 2013; Forssbäck, 2011; dan Al-Khauri, 2012). Menurut Sounderas (1990) dalam Agusman, et al (2014), pengelolaan risiko dilakukan melalui pengambilan kebijakan yang dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Sesuai dengan teori keagenan bahwa tingkat risiko

suatu perusahaan dipengaruhi oleh adanya konflik antara para manajer dan pemegang saham Jensen & Meckling (1976). Dikatakan juga oleh peneliti lain, yaitu Agusman, et al (2014) bahwa kepemilikan bank dengan menggunakan *agency theory* dapat digunakan untuk menganalisis aktivitas bank yang berisiko seperti kredit. Maka kepemilikan bank dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit karena hal ini berkaitan dengan fungsi utama bank sebagai lembaga penyalur kredit. Menurut Cornett (2010), dalam bidang ekonomi dan keuangan, struktur kepemilikan merupakan salah satu alat ukur yang dapat mempengaruhi kinerja dan risiko suatu perusahaan.

Taswan (2010) menjelaskan bahwa industri perbankan di Indonesia apabila dilihat dari perspektif kontrol dibagi atas empat jenis kepemilikan berbeda, yaitu konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan swasta domestik, dan kepemilikan asing. Kepemilikan yang beragam ini mengakibatkan perbedaan sistem pengelolaan dan pengawasan kredit pada setiap bank, namun bank tersebut tetap bersaing pada pasar yang sama. Perbedaan kepemilikan pada setiap bank akan berdampak pada sistem pengendalian risiko kredit yang berbeda pula, sehingga setiap bank akan memiliki tingkat kredit bermasalah yang beragam.

Srairi (2013), Shehzad, et al (2010), dan Dong, et al (2014) membuktikan dalam penelitiannya bahwa konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit yang diukur dengan NPL. Konsentrasi kepemilikan merupakan presentase terbesar atas kepemilikan saham di suatu perusahaan. Pemegang saham terbesar ini dapat berupa individu ataupun lembaga yang memiliki peran untuk

mengawasi manajerial perusahaan. Menurut La Porta, *et al.* (1999) dalam Mambraku (2013), mayoritas industri perbankan di Indonesia dikendalikan oleh pemegang saham terbesar dan konsentrasi kepemilikan ini pun dijadikan sebagai salah satu pemangku kepentingan yang ada pada perusahaan tersebut. Terkonsentrasinya kepemilikan suatu bank akan semakin memudahkan pemilik untuk mengawasi jalannya kebijakan perkreditan yang dijalankan manajemen.

Tentunya tidak hanya struktur kepemilikan yang dapat mempengaruhi risiko kredit, terdapat beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit. Menurut Iannotta, *et al* (2013), tingkat risiko kredit suatu bank dipengaruhi oleh variabel spesifik yang menunjukkan kondisi internal bank tersebut seperti efisiensi, jumlah kredit yang disalurkan, dan ukuran bank. Hal ini sejalan dengan Louzis, *et al* (2012) yang menjelaskan bahwa *Non Performing Loans* pada suatu bank sering dipengaruhi oleh faktor internal bank, yaitu jumlah aset yang dimiliki dan biaya efisiensi. Chaibi dan Ftiti (2014) serta Ahmad dan Ariff (2007) pun menggunakan variabel spesifik bank seperti rasio efisiensi, *Loan to Deposit Ratio*, dan *bank size* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi NPL.

Setiap bank memiliki sistem yang berbeda dalam memberikan pinjaman dan memiliki kebijakan yang berbeda saat mengelola risiko, hal ini disesuaikan dengan kondisi internal masing-masing bank. Adanya kondisi internal bank yang berbeda cenderung akan berdampak pada risiko kredit yang berbeda pula. Kondisi internal bank dapat dilihat dari berbagai variabel spesifik diantaranya adalah efisiensi operasional yang menggunakan rasio antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), jumlah kredit yang disalurkan diukur dengan

Loan to Deposit Ratio (LDR), *bank size* dengan mengukur total aset yang dimiliki, dan rasio kecukupan modal (CAR).

Rasio efisiensi (BOPO) dapat digunakan untuk menilai efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan, rasio ini pun dapat mempengaruhi tingkat NPL pada suatu bank. Rasio ini membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional diantaranya terdiri dari biaya pengawasan kegiatan perkreditan dan pendapatan operasional didominasi dengan pendapatan bunga kredit. Podpiera dan Weill (2008) menjelaskan secara teori semakin efisien bank akan semakin baik kinerjanya. Bank yang memiliki risiko yang tinggi dan rendahnya modal yang dimiliki harus mengelola dengan baik biaya efisiensinya (Kasman dan Carvallo, 2013).

Bank size pada umumnya diukur dengan menghitung jumlah aset yang dimiliki, dengan aset yang dimiliki maka setiap bank dapat menjalankan kegiatan usahanya. Salah satu aset bank berupa kredit yang disalurkan kepada masyarakat, bank akan menyalurkan kredit dengan mengharapkan pendapatan berupa bunga kredit. Kredit termasuk aset yang berisiko karena adanya kemungkinan gagal bayar yang dilakukan oleh nasabah. Apabila suatu bank efektif dan efisien dalam mengelola asetnya maka tingkat risiko kredit dapat terkendali. Chaibi dan Ftiti (2014), Al-Khoury (2012), dan Dong, et al (2014) menjelaskan bahwa bank berukuran besar lebih terampil dalam mengendalikan risiko kredit.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan, maka cenderung semakin tinggi pula peluang terjadinya risiko

kredit apabila manajemen tidak selektif dalam menyalurkan dananya. Hal ini terjadi karena semakin banyak bank melakukan kegiatan perkreditan kepada masyarakat, maka semakin tinggi tingkat intensitas pinjaman sehingga memicu timbulnya kredit bermasalah. Dong, et al (2014) serta Ahmad dan Ariff (2007) menjelaskan bahwa LDR dapat menggambarkan besarnya kemungkinan kredit bermasalah yang akan dihadapi oleh suatu bank.

Menurut Yulianto (2013) dan Chang (2006), rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit. Rasio ini membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menjalankan kegiatan usaha dan menangani risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank seperti risiko kredit. Bank harus menjaga tingkat kecukupan modal guna menjaga posisi modal agar tetap baik. Modal yang dimiliki sebagai cadangan dana untuk menampung risiko kredit yang mungkin terjadi, sedangkan kredit merupakan aktiva produktif yang berisiko. Dengan mengelola tingkat nilai CAR yang dimiliki, maka bank diharapkan dapat menurunkan tingkat NPL.

Berikut tabel 1.1 menunjukkan nilai rata-rata variabel *Non Performing Loans* (NPL), konsentrasi kepemilikan, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *bank size*, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2009-2013:

Tabel 1.1
**Rata-rata Variabel Penelitian (Konsentrasi kepemilikan, BOPO, *Bank Size*,
 LDR, dan CAR) terhadap NPL**

Tahun	NPL (%)	Konsentrasi kepemilikan (%)	BOPO (%)	LDR (%)	<i>Bank Size</i> (Jutaan Rupiah)	CAR (%)
2009	3,63	59,82	86,40	71,16	67.545.327	17,51
2010	4,59	59,59	84,87	75,28	81.412.837	17,56
2011	2,45	59,98	82,71	77,90	93.337.643	15,65
2012	2,22	61,49	80,17	82,40	115.320.561	16,49
2013	1,84	58,32	80,64	85,08	110.175.932	16,27

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank 2009-2013 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2010-2012 terlihat nilai konsentrasi kepemilikan dan NPL menunjukkan pergerakan yang berlawanan arah, sedangkan pada tahun 2013 mengalami pergerakan yang searah. Nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan pada tahun 2010 menunjukkan penguatan menjadi 59,59% dan nilai rata-rata NPL menunjukkan peningkatan menjadi 4,59%. Dua tahun selanjutnya terjadi peningkatan nilai konsentrasi kepemilikan dan penurunan nilai NPL. Untuk 2011 nilai konsentrasi kepemilikan sebesar 59,98% dan NPL sebesar 2,22%, sedangkan pada tahun 2012 nilai konsentrasi kepemilikan sebesar 61,49% dan NPL sebesar 1,84%. Pada tahun 2013 terjadi penurunan nilai konsentrasi kepemilikan menjadi 58,32%. Penurunan nilai konsentrasi kepemilikan akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai NPL. Akan tetapi berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1.1, nilai NPL mengalami penurunan menjadi 1,84%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hubungan antara nilai kepemilikan konsentrasi dan NPL pada tahun 2013 dengan periode-periode sebelumnya.

Terjadi *fenomena gap* pada variabel BOPO, hal ini dibuktikan dengan adanya ketidakkonsistenan nilai rata-rata variabel antara BOPO dengan NPL selama periode penelitian. Pada tahun 2010 nilai BOPO mengalami penurunan menjadi 84,87% dan NPL mengalami peningkatan menjadi 4,59%. Peningkatan nilai BOPO akan menurunkan nilai NPL, hal ini disebabkan karena biaya operasional yang tinggi digunakan untuk pengawasan kredit. Akan tetapi pada tahun 2011 dan 2012 penurunan nilai BOPO justru diikuti oleh penurunan nilai NPL. Pada tahun 2011 nilai BOPO sebesar 82,71% dan nilai NPL sebesar 2,45%. Pada tahun 2012 nilai BOPO sebesar 80,17% dan nilai NPL sebesar 2,22%. Pada tahun 2013 nilai BOPO mengalami peningkatan menjadi 80,64% dan NPL mengalami penurunan menjadi 1,84%.

Peningkatan nilai LDR akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai NPL, semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka semakin tinggi peluang terjadinya risiko kredit. Pada tahun 2010 nilai LDR dan NPL mengalami peningkatan menjadi 75,28% dan 4,59%. Akan tetapi pada tahun 2011-2013 nilai LDR yang selalu mengalami peningkatan justru diikuti oleh nilai NPL yang selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2011-2013 nilai LDR berturut-turut sebesar 77,90%, 82,40%, dan 85,08%, sedangkan untuk nilai NPL sebesar 2,45%, 2,22%, dan 1,84%.

Semakin besar jumlah aset yang dimiliki akan menurunkan nilai NPL karena bank lebih efisien dalam melakukan pengendalian risiko kredit, seperti pada tahun 2011 dan 2012 nilai variabel *bank size* mengalami peningkatan dan nilai NPL mengalami penurunan. Akan tetapi pada tahun 2010 dan 2013

terlihat *fenomena gap* yang ditandai dengan nilai *bank size* dan NPL menunjukkan pergerakan yang searah. Pada tahun 2010 nilai dari kedua variabel ini mengalami peningkatan, nilai *bank size* menjadi Rp 81.412.837 Milyar dan nilai NPL menjadi 4,59%. Pada tahun 2013 nilai dari kedua variabel ini mengalami penurunan, nilai *bank size* menjadi Rp 110.175.932 Milyar dan nilai NPL menjadi 1,84%.

Peningkatan nilai CAR akan berpengaruh terhadap penurunan nilai NPL, seperti pada tahun 2012 nilai CAR mengalami peningkatan menjadi 16,49% dan NPL mengalami penurunan menjadi 2,22%. Sedangkan ketidakkonsistenan data terjadi pada tahun 2010,2011,dan 2013. Pada tahun 2010 nilai dari kedua variabel ini menunjukkan pergerakan searah, CAR mengalami peningkatan menjadi 17,56% dan NPL menjadi 4,59%. Pada tahun 2011 penurunan nilai CAR justru diikuti oleh penurunan nilai NPL, 15,65% untuk CAR dan 2,45% untuk NPL. Pada tahun 2013 pun terjadi hal yang sama, penurunan nilai CAR diikuti oleh penurunan nilai NPL dengan nilai CAR menjadi 16,27% dan NPL menjadi 1,87%.

Terdapat *research gap* dari setiap variabel yang dapat mempengaruhi NPL, *research gap* ini diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang risiko kredit. Niawati (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan bank berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Heryanto (2012), kepemilikan bank memiliki pengaruh positif terhadap NPL.

Semakin tinggi konsentrasi sebuah kepemilikan perusahaan, maka semakin efektif pemilik untuk mengawasi kegiatan perusahaannya. Hal ini terjadi

karena kebijakan yang bersifat satu arah apabila kepemilikan semakin terkonsentrasi. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, Srairi (2013) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan menurut Dong, et al (2014) konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap NPL.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi NPL diantaranya adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *bank size*, dan *Capital Adequacy Ratio*. Efisiensi bank dalam mengelola kinerja tentunya berpengaruh terhadap risiko kredit bank tersebut. Chaibi dan Ftiti (2014) menunjukkan hasil analisisnya bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL di Prancis namun BOPO berpengaruh negatif namun tidak signifikan di Jerman. Karim, et al (2010) dan Louzis, et al (2012) membuktikan hasil yang berbeda bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL.

Loan to Deposit Ratio menunjukkan tingkat perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi munculnya peluang kredit bermasalah. Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap NPL seperti Diyanti (2012) membuktikan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Sedangkan Ahmad dan Ariff (2007) melakukan penelitian tentang risiko kredit dengan hasil bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menganalisis tentang *bank size* terhadap NPL, ukuran bank diukur dengan menghitung jumlah aset yang

dimiliki bank. Chaibi dan Ftiti (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh positif terhadap NPL. Tetapi Heryanto (2012) dan Srairi (2013) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL.

Adisaputra (2012) dan Chang (2006) membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu Diyanti (2012) membuktikan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Dari masing-masing variabel penelitian terdapat ketidakkonsistenan nilai rata-rata (*fenomena gap*) dan perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*), maka perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loans*. Berdasarkan latar belakang masalah, *fenomena gap*, dan *research gap*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Kepemilikan Bank, Konsentrasi Kepemilikan, BOPO, LDR, Bank Size, dan CAR terhadap Non Performing Loans (Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah ditemukan perbedaan nilai rata-rata dari setiap variabel pada setiap periodenya. Adanya ketidakstabilan dari nilai rata-rata setiap variabel pada setiap periodenya menunjukkan *fenomena gap* yang merupakan ketidaksesuaian data empiris dari setiap variabel pada setiap periode. Selain itu, pada latar belakang masalah terdapat perbedaan hasil penelitian

terdahulu masing-masing variabel (*research gap*) yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang masalah, *research gap*, dan *fenomena gap*, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan bank terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *bank size* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum menganalisis pengaruh kepemilikan dan faktor internal bank terhadap tingkat risiko kredit yang diukur dengan NPL. Adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengaruh kepemilikan bank terhadap NPL pada bank Umum Konvensional di Indonesia.

2. Mengidentifikasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia.
3. Mengidentifikasi pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
4. Mengidentifikasi pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
5. Mengidentifikasi pengaruh *bank size* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
6. Mengidentifikasi pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk manajemen perbankan dalam mengambil keputusan-keputusan strategis berkaitan dengan struktur kepemilikan bank dan faktor internal yang berhubungan dengan kondisi keuangan guna meminimalisir tingkat risiko kredit.

2. Bagi Peneliti dan Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan dapat melengkapi literatur-literatur yang sudah ada. Selain itu, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik tentang risiko kredit dengan mengembangkan variabel yang ada pada penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi teori yang melandasi dilakukannya penelitian, literatur, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Secara umum telaah pustaka menjelaskan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis mengenai isi penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional penelitian setiap variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis dalam pengolahan data, dan terakhir menjelaskan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini merupakan inti atau pokok dari penelitian yang dilakukan. Bab hasil dan analisis membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat menjadi bahan atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory atau teori keagenan terjadi saat pemegang saham atau pemilik (*principal*) menunjuk pihak lain selain pemilik perusahaan (*agent*) untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan manajerial perusahaan atas nama pemilik. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan tentang teori agensi bahwa perusahaan berdiri berdasarkan kontrak yang sah di mata hukum antara pemegang saham atau pemilik sebagai *principal* dengan pihak yang menjalankan kegiatan manajerial atau *agent*. Selain itu, Eisenhardt (1985) dalam Heryanto (2012) menjelaskan bahwa teori keagenan ini merupakan teori yang dapat menjelaskan hubungan antara beberapa pihak, pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan yang menunjukan pekerjaan untuk dilakukan oleh pihak lain yang bukan pemilik perusahaan. Adanya *agency theory*, maka akan ada pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola manajerial perusahaan, didasari adanya pemisahan ini akan muncul perbedaan kepentingan antara kedua pihak sehingga akan berdampak pada masalah keagenan atau *agency problem*.

Menurut Gan (2012), *agency theory* dapat menjelaskan hubungan atau relevansi yang sangat erat antara stuktur kepemilikan dan manajemen bank. Maka teori keagenan selalu menjadi dasar penelitian untuk menganalisis hubungan antara kepemilikan dan manjerial perusahaan. Selain itu, teori ini diungkapkan

oleh Agusman, et al (2014) bahwa kepemilikan bank dengan menggunakan *agency teheory* dapat digunakan indikator untuk menganalisis aktivitas bank yang berisiko. Pemilik perusahaan berperan untuk menunjuk pihak profesional untuk bertanggung jawab atas kebijakan yang diambil untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit. Selain itu, pemilik berhak untuk mengawasi setiap jalannya kegiatan usaha. Sedangkan manajemen bank berperan sebagai pengelola langsung atas kegiatan usaha guna menciptakan kinerja yang baik dan terhindar dari risiko kredit yang tinggi.

Adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan manajemen perusahaan akan memicu timbulnya suatu konflik atau *agency problem*. Konflik ini terjadi saat adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dan manajemen perusahaan. Permasalahan yang sering terjadi adalah adanya *conflict of interest*, dimana manajemen sebagai *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sebagai *principal* dan hal ini akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan manajemen perusahaan dapat menyebabkan munculnya kepentingan tertentu dari manajemen untuk membuat keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan *shareholder* (Jensen dan Meckling, 1976).

2.1.2 Risiko Kredit

Ghozali (2007) mendefinisikan risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena adanya ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit tidak hanya berasal dari satu kegiatan, namun berbagai kegiatan seperti perkreditan, *treasury*, investasi, dan

pembiayaan perdagangan yang dicatat oleh bank. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang bersumber dari kegiatan perkreditan adalah kerugian yang timbul dari adanya ketidakmampuan debitur memenuhi kewajiban hutangnya. Dalam menilai risiko kredit, bank harus mempertimbangkan tiga hal sebagai berikut:

1. *Default Probability*, merupakan ukuran untuk menilai adanya indikasi bahwa debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya atau *default* yang dinyatakan dalam presentase.
2. *Credit Exposure*, merupakan besarnya saldo kredit pada saat debitur mengalami *default* atau tidak mampu melunasi kewajibannya.
3. *Recovery Rate*, merupakan tingkat pengembalian atas seluruh potensi kerugian yang terjadi dari adanya debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya (*default*).

Menurut Kasmir (2004), terdapat tiga kategori kredit bermasalah, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Hal ini sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga seperti berikut:

1. Kredit kurang lancar atau *substandard*

Kredit yang digolongkan ke dalam kategori ini adalah apabila debitur mengalami tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga dalam jangka waktu lebih dari 90 hari, sering terjadi cerukan, adanya pelanggaran kesepakatan atau kontrak lebih dari 90 hari, dan terlihat adanya masalah keuangan pada debitur.

2. Kredit diragukan atau *doubtful*

Kredit diragukan terjadi apabila terjadi tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga oleh debitur melampaui jangka waktu dari 180 hari, terjadi cerukan yang bersifat permanen, adanya wanprestasi melampaui jangka waktu dari 180 hari, dan adanya kapitalisasi bunga.

3. Kredit macet atau *loss*

Kredit yang masuk kategori ini adalah apabila debitur mengalami tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga dalam jangka waktu melampaui 270 hari, apabila terjadi kerugian operasional maka akan ditutup dengan pinjaman baru, dan apabila dilihat dari aspek hukum atau pasar maka jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.3 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dananyanya kembali kepada masyarakat dalam berbagai alternatif investasi (Siamat, 2005). Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya harus mengacu pada regulasi pemerintah. Pemerintah melalui Bank Indonesia yang sekarang diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan-peraturan untuk mengendalikan industri perbankan di Indonesia. Pengertian bank menurut UU No.7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 sebagai berikut:

(1) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

(2) *Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*

Menurut Hasibuan (2006), bank adalah perusahaan dalam industri jasa yang tugasnya sebagai pengumpul dana dan penyalur kredit, dapat disimpulkan bahwa bank dalam operasinya mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit – SSU*) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*Deficit Spending Unit – DSU*).

Dengan fungsi utama sebagai penghimpun dana dan penyalur kredit, bank pun memiliki fungsi khusus seperti berikut (Siamat, 2005):

1. Menyediakan alat pembayaran efisien guna menjalankan kegiatan ekonomi;
2. Bank yang bertugas untuk menciptakan uang;
3. Mengimpun dana dari unit surplus dan menyalurkan dana kepada unit defisit;
4. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

Menurut Dendawijaya (2003), kegiatan bank umum pada dasarnya terdiri dari enam aktivitas utama sebagai berikut:

1. Perkreditan

Perkreditan merupakan kegiatan utama bank dan sebagai sumber pendapatan utama melalui bunga kredit, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain. Bank melakukan kegiatan perkreditan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2. Pemasaran (*Marketing*)

Kegiatan pemasaran suatu bank umum lebih sering digunakan dalam rangka penghimpunan dana dengan menggunakan strategi-strategi promosi kepada

masyarakat. Strategi ini bertujuan agar masyarakat tertarik untuk menanamkan dananya di bank tersebut.

3. *Treasury*

Kegiatan ini merupakan pengelolaan dana oleh para eksekutif agar mencapai kinerja yang baik, dana dikelola semaksimal mungkin untuk dialokasikan menjadi aktiva produktif.

4. *Operations*

Operations adalah bidang-bidang kerja pada suatu bank yang tugasnya membantu bagian utama dalam kegiatan bank seperti penyusunan laporan. Bidang-bidang ini membantu keberhasilan kegiatan bank dalam menjalankan usahanya.

5. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)

Kegiatan ini mencakup seluruh siklus dalam bidang sumber daya manusia yang sangat berkontribusi besar dalam kegiatan usaha bank.

6. Pengawasan (*audit*)

Terdapat tiga pengawasan dalam bisnis bank, yaitu pengawasan internal, pengawasan eksternal, dan pengawasan Bank Indonesia.

Sumber dana bank dapat didapatkan dari simpanan masyarakat dan dari lembaga lainnya, hal ini tergantung dari keputusan setiap bank dalam menentukan keputusan pendanaan. Menurut Kasmir (2004), sumber dana bank secara umum dapat diperoleh dari dana sendiri, dana dari masyarakat, dan dana dari lembaga keuangan seperti dijelaskan berikut ini:

1. Dana dari bank itu sendiri

Dana ini berasal dari modal sendiri ketika bank kesulitan memperoleh dana dari pihak lain. Jenis dana yang berasal dari sumber bank itu sendiri adalah modal disetor, cadangan laba, dan laba tahun berjalan. Menurut Siamat (2005), dana dari sumber sendiri terdiri dari modal disetor, cadangan-cadangan, laba ditahan, laba tahun berjalan, dan agio saham.

2. Dana dari masyarakat

Dana dari masyarakat berupa dana yang dihimpun oleh bank bersumber dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Simpanan-simpanan dari masyarakat ini merupakan dana pokok yang harus dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Ketiga jenis simpanan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga bank perlu selektif untuk memilih sumber dana.

3. Dana dari lembaga keuangan, baik berbentuk bank ataupun nonbank

Apabila bank mengalami kesulitan dana yang bersumber dari bank itu sendiri dan dana dari masyarakat, maka bank akan menggunakan bantuan dari lembaga lain sebagai sumber pendanaan. Seperti Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), pinjaman antar bank (*call money*), pinjaman dari bank-bank luar negeri, dan penerbitan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

Dana yang didapat dari tiga sumber tersebut akan dialokasikan oleh bank sesuai dengan kebutuhannya. Jenis-jenis alokasi dana bank secara garis besar adalah *primary reserve* (cadangan primer), *secondary reserve* (cadangan sekunder) sebagai pelengkap *primary reserve*, *loan portfolio* (kredit), *portfolio*

investment (investasi portofolio), dan penanaman dana pada *fixed asset* (aset tetap). Adapun alokasi dana menurut sifat aktivitya terbagi menjadi dua, pertama penanaman dana pada aktiva produktif seperti kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, surat-srat berharga, dan penyertaan modal. Kedua, penanaman dana dalam aktiva tidak produktif seperti pada alat-alat likuid dan aktiva tetap atau inventaris (Dendawijaya, 2003).

2.1.4 Perkreditan Bank

Kredit berasal dari bahasa Italia, yaitu *credere* yang artinya suatu kepercayaan. Kepercayaan ini berasal dari kreditur (pihak yang memberikan pinjaman) bahwa debiturnya (pihak yang diberikan pinjaman) akan mengembalikan pinjamannya disertai dengan bunga pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Hasibuan, 2006). Selain itu, pengertian kredit dapat diuraikan menurut Undang-Undang Perbankan yang diatur dalam UU No.7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 disebutkan:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit adalah sejumlah pinjaman yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan pengembalian pinjaman oleh debitur sesuai tangguhan waktu yang disepakati saat perjanjian awal antara bank dan debitur. Bank sebagai pihak pemberi pinjaman harus berhati-hati dalam menyaluran kredi karena harus

mengetahui pasti kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjamannya beserta bunga sebagai pendapatan untuk bank.

Mishkin (2008) menyebutkan bahwa bank mendapatkan keuntungan salah satunya dari kegiatan perkreditan. Kredit merupakan kewajiban individu atau perusahaan yang menerimanya (debitur), tetapi pinjaman atau kredit ini merupakan aset bagi bank sebagai kreditur. Kredit ini sifatnya secara umum kurang likuid karena tidak dapat dialihkan menjadi uang tunai sebelum masa jatuh temponya. Karena kurang likuid dan tingginya risiko gagal bayar oleh debitur, bank mendapatkan imbal hasil yang tinggi atas jasa pemberian kredit yang telah dilakukannya. Menurut Mishkin (2008), kategori kredit terbesar yang diberikan bank komersial adalah kredit komersial, kredit industri yang diberikan kepada pengusaha, dan kredit perumahan.

Koch dan MacDonald (2000) menyebutkan bahwa persoalan utama terjadinya kenaikan risiko kredit ditentukan oleh adanya komitmen dari peminjam (debitur) dan kemampuannya untuk mengembalikan sesuai dengan waktu jatuh tempo yang telah disepakati antara kreditur dan debitur. Bank dapat menentukan karakteristik kemampuan debitur dengan cara melihat riwayat keuangannya dan keterangan lain tentang debitur. Apabila seseorang pernah mengalami gagal bayar atau perusahaan pernah mengalami pailit, maka bank harus hati-hati dalam menyalurkan dananya. Karena apabila terjadi gagal bayar, maka akan berisiko kerugian bagi bank tersebut.

Pihak bank harus melakukan analisis kredit sebelum melakukan penyaluran kredit kepada calon debitur. Hal ini bertujuan untuk menyeleksi

persyaratan dan mengawasi kriteria debitur yang akan meminjam dana sehingga dengan langkah ini dapat mengurangi risiko gagal bayar. Sedangkan menurut Koch dan MacDonald (2000), tujuan dilakukannya analisis kredit adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan risiko yang mungkin dihadapi kreditur dalam memberikan pinjaman. Empat tahap dalam proses evaluasi aspek finansial pada pinjaman komersial:

1. Meninjau kembali manajemen dan operasional bank;
2. Melakukan analisis terhadap rasio keuangan bank;
3. Melakukan analisis terhadap *cash flow*;
4. Melakukan proyeksi atau analisis terhadap kondisi keuangan debitur.

Bank harus mempertimbangkan beberapa hal agar kredit yang disalurkan tepat sasaran dan terjaminnya pemenuhan kewajiban kredit oleh debitur sesuai dengan perjanjian. Beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut (Rivai dan Veithzal, 2007):

1. *Character*

Prinsip ini mengenai karakter dari seseorang yang akan diberikan kredit, dana yang disalurkan harus tepat sasaran kepada orang yang benar-benar dipercaya. Bank harus meyakini benar bahwa calon debiturnya memiliki reputasi yang baik, sehingga dapat bertanggung jawab atas pengembalian kredit sesuai dengan perjanjian.

2. *Capacity*

Pihak bank harus mengetahui benar kemampuan calon debitur untuk mengembalikan kredit sesuai dengan perjanjian (*ability to pay*). Kemampuan

debitur akan menentukan tingkat risiko bermasalah yang mungkin dapat terjadi tanpa diduga.

3. *Capital*

Prinsip ini berkaitan dengan modal yang dimiliki calon debitur. Bank harus mengetahui besar dan struktur modal yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran kekuatan keuangan perusahaan tersebut. Semakin besar modal yang dimiliki, maka bank semakin yakin dalam memberikan kredit.

4. *Collateral*

Kolateral adalah aset yang diberikan oleh calon debitur sebagai bentuk jaminan atas dana yang dipinjam. Jaminan yang diterima oleh bank harus diteliti keabsahannya bahwa jaminan dari calon debitur dapat dipertanggungjawabkan.

5. *Condition of Economy*

Dalam pemberian kredit harus mempertimbangkan kondisi perekonomian sehingga dapat memprediksi prospek kemampuan dari calon debitur, hal ini dilakukan untuk menekan tingkat kredit bermasalah.

6. *Constraint*

Constraint adalah batasan-batasan yang diberikan oleh bank yang berkaitan dengan tidak memungkinkannya suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu.

Kasmir (2004) menjelaskan bahwa bank menyalurkan kredit kepada masyarakat didasari oleh beberapa unsur. Unsur ini harus dipenuhi oleh bank dalam menjalankan kegiatan kreditnya, adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan bank untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat setelah dilakukannya analisis latar belakang dan kondisi keuangan calon debitur pada masa sekarang dan masa lalu. Hal ini dilakukan untuk memastikan calon debitur dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya kepada bank.

2. Jangka waktu

Dalam perjanjian atau kesepakatan awal sebelum diberikannya kredit akan ditentukan jangka waktu atas pengembalian pinjaman oleh debitur kepada bank.

3. Kesepakatan

Sebelum bank memberikan pinjamannya kepada masyarakat, maka akan diadakan kesepakatan atau perjanjian mengenai hak dan kewajiban antara debitur dan kredit atas persetujuan bersama.

4. Balas Jasa

Untuk bank konvensional balas jasa kredit yang akan diterima oleh bank berupa bunga. Bunga pinjaman dan biaya administrasi kredit ini sebagai keuntungan atau pendapatan untuk bank. Sedangkan balas jasa untuk bank syariah berupa bagi hasil antara bank dan peminjam.

5. Risiko

Kegiatan bank tentunya tidak lepas dari risiko, sama halnya dengan kegiatan kredit ini. Dengan adanya jangka waktu dalam pemenuhan kewajiban oleh debitur, maka akan timbul kemungkinan adanya risiko. Risiko ini baik risiko tak tertagih atau gagal bayar debitur yang disengaja, tidak sengaja, ataupun

yang lalai. Semakin panjang jangka waktu kredit maka semakin tinggi risikonya, sedangkan semakin pendek jangka waktu kredit semakin rendah risikonya.

2.1.5 *Non Performing Loans (NPL)*

Non Performing Loans (NPL) adalah rasio antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan. Risiko kredit diartikan sebagai risiko atas kerugian yang kaitannya dengan adanya kemungkinan klien mengalami gagal bayar untuk memenuhi kewajibannya atau dengan kata lain debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Untuk menjaga stabilitas, manajemen bank harus mampu mengelola risiko kredit yang mungkin akan timbul dari adanya kegiatan perkreditan yang dilakukan. Semakin besarnya pinjaman yang diberikan, maka cenderung akan semakin tinggi peluang untuk terjadinya kredit bermasalah. Jika risiko kredit ini terjadi akan berdampak pada kerugian bank tersebut.

Setiap bank harus mampu mengendalikan NPL guna memelihara tingkat kesehatan bank dan menghindari kerugian yang dapat membahayakan. Apabila presentase NPL tinggi maka suatu bank dapat dinilai kurang baik dalam pengelolaan aktiva dan risikonya (Rivai, 2007). Peraturan yang Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 menetapkan tingkat NPL sebesar 5%. Apabila bank dapat menjaga NPL-nya secara neto dibawah 5% maka bank tersebut akan terhindar dari kesulitan atau risiko yang membahayakan kegiatan usahanya.

Dalam peraturan Bank Indonesia No7/3/PBI/2005 dijelaskan bahwa kualitas kredit suatu bank ditetapkan berdasarkan faktor-faktor penilaian seperti prospek atau potensi usaha, kinerja debitur, dan kemampuan untuk membayar

kewajiban. Berdasarkan penilaian yang dilakukan dengan mengikutsertakan ketiga faktor tersebut, maka kualitas kredit dapat ditentukan oleh NPL dengan menunjukkan kemampuan kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali dana yang dipinjamkan sampai lunas. Kualitas kredit ditetapkan menjadi kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/2/PBI 2006 mewajibkan setiap bank umum untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap kredit yang disalurkan. PPAP ini berupa cadangan umum dan cadangan khusus yang besarnya tergantung dari kolektibilitasnya. PPAP minimum yang wajib dibentuk sebagai berikut:

1. Cadangan umum ditetapkan sebesar 1% dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar
2. Cadangan khusus ditetapkan paling kurang sebesar:
 - a. 5% dari kredit kualitas dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan.
 - b. 15% dari kredit kualitas kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
 - c. 50% dari kredit kualitas diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
 - d. 100% dari kredit kualitas macet setelah dikurangi nilai agunan.

2.1.6 Kepemilikan Bank

Jenis kepemilikan bank ditentukan oleh struktur pemegang saham pada bank tersebut, seseorang yang memiliki saham di suatu bank dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun presentase kepemilikan sahamnya hanya sedikit. Komposisi kepemilikan saham yang ada pada suatu perusahaan akan memberikan pengaruh pada sistem kendali perusahaan.

Terdapat empat jenis atau bentuk bank sesuai dengan segi kepemilikannya, penggolongan bank berdasarkan segi ini sesuai dengan modal dan struktur pemegang saham pada bank tersebut. Adapun jenis bank berdasarkan kepemilikannya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004):

1. Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah atau persero adalah bank yang didirikan baik akta pendirian atau modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungannya pun dimiliki oleh pemerintah.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional baik individu ataupun lembaga yang bersifat swasta, begitupun dengan keuntungannya dimiliki oleh swasta.

3. Bank Milik Asing

Bank yang pendiriannya di Indonesia sebagai cabang dari bank yang sudah ada di luar negeri, bank milik swasta atau pemerintah asing suatu negara yang didirikan di Indonesia.

4. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang dimiliki oleh pihak asing dan swasta nasional, namun kepemilikan sahamnya sebagian besar dipegang oleh warga negara Indonesia.

Namun secara sempit bank yang ada di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan dua golongan, yaitu berdasarkan kepemilikan dan ruang lingkup kegiatan usahanya. Berdasarkan kepemilikan, bank umum dapat dikelompokkan

menjadi bank persero (milik negara), bank pembangunan daerah (BPD), bank asing, bank campuran, dan bank swasta nasional. Menurut Rivai (2007), bank berdasarkan ruang lingkup kegiatan usahanya dibedakan menjadi bank devisa dan non devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing, sedangkan non devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing.

Bank pemerintah adalah bank yang sebagian besar atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Bank milik pemerintah yang terdaftar di BEI tidak 100% sahamnya dimiliki pemerintah, namun sebagian besar (>50%) dimiliki oleh pemerintah dan sebagian kecil dimiliki publik. Dalam berbagai penelitian menyebutkan bahwa bank milik pemerintah cenderung lebih berisiko dibandingkan bank lainnya. Menurut Demirgüç-Kunt dan Detragiache (2002), bank pemerintah lebih agresif dalam pengambilan risiko dibandingkan dengan jenis bank lain. Sedangkan pada penelitian lain, yaitu Srairi (2013) menjelaskan bahwa bank dengan kepemilikan pemerintah memiliki kualitas pinjaman yang buruk dan tingginya risiko dibandingkan dengan bank lainnya.

Bank swasta nasional adalah bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki pihak swasta nasional begitupun dengan akta pendiriannya didirikan oleh individu ataupun lembaga swasta di Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* menunjukkan sebagian besar bank swasta nasional di Indonesia dikuasai oleh lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang dimaksud adalah seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Kepemilikan selain pemerintah baik individu ataupun lembaga keuangan dan non keuangan diberi batasan maksimum atas kepemilikan saham, jadi pemilik konsentrasi yang tidak akan melampaui batasan yang ditetapkan Bank Indonesia. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/ 8/ PBI/ 2012 dijelaskan bahwa untuk kategori pemegang saham berupa badan hukum lembaga keuangan berbentuk bank dan lembaga keuangan bukan bank maksimum sebesar 40% dari modal bank. Sedangkan untuk kategori lembaga bukan lembaga keuangan memiliki batasan maksimum sebesar 30% dari modal bank, serta untuk kategori saham perseorangan atau individu dibatasi maksimal sebesar 20%. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka perusahaan akan cenderung satu arah dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan keputusan satu arah ini sehingga tidak adanya tumpang tindih kepentingan dalam mengelola manajemen bank dan menghindari konflik keagenan, sehingga manajemen semakin efektif dalam mengelola perusahaan. Menurut Wiranata dan Nugrahanti (2013), sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pemilik perusahaan dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris.

2.1.7 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengukuran efisiensi dalam penelitian ini menggunakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Penilaian efisiensi operasional dilakukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Apabila biaya operasional suatu

bank rendah sedangkan pendapatannya tinggi, maka bank tersebut dapat dikatakan sehat. Semakin rendah presentase rasio BOPO ini semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank tersebut maka semakin baik bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%, suatu bank dapat dikatakan efisien apabila tingkat rasio ini dibawah 90%.

Apabila biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya maka berdampak pada kerugian yang akan dihadapi oleh bank tersebut. Biaya yang dimaksud dalam hal ini adalah seperti biaya bunga, biaya kegiatan pemasaran, biaya untuk tenaga kerja, dan biaya dalam operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh terutama dari kegiatan perkreditan dan operasional lainnya. Mengingat fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, maka biaya dan pendapatan bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003). Menurut Louzis, et al (2012), karakteristik internal bank yang sering mempengaruhi risiko kredit pada suatu bank adalah indikator kinerja dan efisinesi. Biaya operasional salah satunya digunakan untuk melakukan analisis dan pengawasan kredit sehingga meningkatkan rasio BOPO. Tingginya biaya efisiensi ini digunakan untuk pengelolaan dan pengawasan risiko kredit sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kredit bermasalah karena setiap kegiatan kredit dapat diawasi dengan baik.

2.1.8 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri

yang digunakan untuk kegiatan usahanya (Kasmir, 2004). Menurut Dendawijaya (2003), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang diterima oleh bank dari pihak ketiga. LDR ini pun dapat dijadikan acuan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank karena berhubungan dengan kemampuan bank dalam mengelola seluruh dana yang dimiliki. Dana yang dimiliki oleh bank sebagian besar bersumber dari masyarakat dan dana ini bersifat jangka pendek. Apabila bank memiliki tingkat likuiditas yang baik dapat dikatakan mampu memenuhi kewajibannya karena memiliki sumber dana yang cukup (Siamat, 2005). Sumber dana yang cukup ini digunakan untuk membayar kewajiban terhadap deposan karena telah melakukan penarikan deposit kepada bank. Selain itu, dana pihak ketiga digunakan untuk membayar permintaan kredit dari masyarakat yang membutuhkan dana.

Mengingat sumber utama pendapatan bank adalah dari kredit, maka semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank akan berpengaruh terhadap keuntungan yang tinggi pula. Apabila bank banyak melakukan penghimpunan dana namun tidak mampu menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit, maka akan menyebabkan kerugian pada bank. LDR ini menjadi salah satu acuan untuk menilai kesehatan bank dilihat dari segi likuiditas. Untuk menjaga tingkat likuiditas maka Bank Indonesia menetapkan standar nilai LDR sebesar 78-92% dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013, apabila tingkat LDR berada pada rentang presentase tersebut maka bank dianggap sehat.

Pada saat ini LDR dijadikan sebagai persyaratan bagi industri perbankan di Indonesia seperti berikut:

1. Sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan suatu bank.
2. Sebagai indikator kriteria penilaian Bank Jangkat apabila LDR minimal 50%
3. Sebagai indikator penentu tingkat GMW seluruh bank.
4. Sebagai persyaratan pemberian keringanan pajak bagi yang akan melakukan merger.

2.1.9 Bank Size

Untuk menilai ukuran bank (*bank size*) dapat dilakukan dengan cara menghitung jumlah aset yang dimiliki, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan bank untuk mendapatkan keuntungan. Semakin besar nilai aset yang dimiliki oleh suatu bank mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kekayaan yang besar. Kepemilikan aset ini salah satunya dimanfaatkan menjadi aktiva produktif seperti kredit agar menghasilkan keuntungan bagi bank. Aset-aset yang dimiliki bank terdiri dari tabungan, deposito, giro, deposito berjangka, pinjaman dari bank lain, pinjaman dari bank sentral, dan perubahan dari modal sendiri.

Aktiva yang berisiko tinggi dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka bank harus mengelola keseimbangan antara tingkat pengembalian dan risiko dari aktiva produktif tersebut untuk tetap menghasilkan keuntungan. Bank besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengelolaan risiko dibandingkan dengan bank kecil karena bank dengan aset yang lebih besar dinilai lebih efisien dalam melakukan pengelolaan asetnya. Bank besar

lebih efektif melakukan pengelolaan risiko karena aset yang dimiliki digunakan sebaik mungkin agar menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Menurut Zribi dan Boujelbène (2011), bank yang berukuran besar lebih terampil dalam manajemen risiko karena sudah terbiasa dalam mengelola aset yang sangat besar sehingga peluang terjadinya risiko pun dapat dikendalikan dengan baik. Bank dengan aset besar dapat melakukan diversifikasi kredit sehingga melakukan kredit yang lebih luas dengan tetap meminimalisir tingkat kredit bermasalah. Bank melakukan diversifikasi bertujuan untuk meminimalisir risiko kredit yang dapat merugikan.

2.1.10 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besar seluruh aktiva yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping menggunakan modal dari berbagai sumber lain. Modal yang dimiliki sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan. Modal pelengkap yang dimiliki terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap. Sedangkan aktiva yang mengandung risiko ini seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain.

Bank harus menyediakan modal minimum guna mengembangkan kegiatan usahanya. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/ PBI/ 2013 bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Semakin tinggi CAR semakin besar sumber daya keuangan yang digunakan untuk

operasional bank. Apabila memiliki CAR yang maka semakin mudah bank dalam mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan dari kegiatan perkreditan, bank dianggap mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan adanya cadangan dana yang dimiliki.

Bank for International Settlements menetapkan nilai standar minimum untuk CAR sebesar 8%, apabila bank memiliki CAR kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia (Hasibuan, 2006). CAR ditetapkan sebesar 8% memiliki tujuan tertentu seperti berikut (Hasibuan, 2006):

1. Menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga yang ada pada bank bersangkutan.
3. Memenuhi standar *Bank for International Settlements* dengan sebagai berikut:
 - a. Modal inti sebesar 4% terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock*, dan *freereservers*.
 - b. Modal sekunder sebesar 4% terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Selain itu, Basel Accord I menetapkan modal bank paling minimum sama dengan 8% dari total risiko aktiva tertimbang menurut bank. Modal tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu modal inti dan modal pelengkap seperti berikut (Ghozali, 2007):

1. *Tier 1 capital* (modal inti), terdiri dari *paid-up stock* dan cadangan yang telah ditentukan kegunaannya. Modal ini berasal dari laba yang ditahan dan dianggap permanen. Selain itu, modal minimum sebesar 8% paling sedikit 50% harus ditutup oleh *tier 1 capital*.

2. *Tier 2 capital* (modal pelengkap), terdiri dari *perpetual securities*, cadangan yang belum ditentukan kegunaannya, hutang subordinasi dengan jatuh tempo lebih dari lima tahun, dan saham yang *redeemable* atas opsi penerbit. Karena hutang jangka panjang memiliki status junior relatif terhadap deposito, maka digunakan sebagai *buffer* untuk memproteksi depositor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loans* (NPL) sudah banyak dilakukan. Namun di Indonesia untuk penelitian yang mengikutsertakan variabel struktur kepemilikan terhadap NPL masih sangat terbatas, maka dari itu peneliti mengembangkan penelitian tentang NPL dengan mengikutsertakan variabel struktur kepemilikan. Penelitian tersebut antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut:

1. Nor Hayati Ahmad dan Mohamed Ariff (2007) di Malaysia melakukan penelitian dengan judul “*Multi-Country Study of Bank Credit Risk Determinants.*” Meneliti NPL di sembilan negara dengan mayoritas hasil analisisnya adalah efisiensi manajemen, *Loan Loss Provision*, LDR, regulasi kapital dan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. *Spread* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap NPL. *Leverage Ratio* ditemukan tidak adanya pengaruh variabel tersebut terhadap NPL.
2. Cloundry Tanveer Shehzad, Jakob de Hean, dan Bert Scholtens (2010) di Belanda dan Jerman melakukan penelitian dengan judul “*The Impact of Bank Ownership Concentration on Impaired Loans and Capital Adequacy.*”

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yaitu NPL dan CAR. Hasil penelitian terhadap NPL adalah *loan growth*, efisiensi, dan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. *Activities restriction*, *listing* dan *supervisory control* berpengaruh positif terhadap NPL. Pada ownership level 1, *owners concentration* berpengaruh positif terhadap NPL. Pada ownership level 2 dan 3, *owners concentration* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. *Shareholder protection* pun memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL.

3. Mohd Zaini Abd Karim, Sok-Gee Chan, dan Sallahudin Hassan (2010) di Malaysia dan Singapura melakukan penelitian tentang efisiensi dan NPL yang berjudul "*Bank Efficiency and Non Performing Loans: Evidence from Malaysia and Singapore*". Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Non Performing Loans* (NPL), sedangkan variabel independen menggunakan *Bank Efficiency* dan *Cost Efficiency*. Adapun hasil penelitian ini adalah *Bank Efficiency* dan *Cost Efficiency* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loans* di Malaysia dan Singapore.
4. Priska Niawati (2011) di Indonesia melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh *Penerapan Corporate Governance*, Kepemilikan, dan Ukuran (*Size*) Bank Terhadap Kinerja Bank". Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yaitu NPL dan ROE. Adapun hasil penelitiannya terhadap NPL adalah variabel *corporate governance*, *size*, dan kepemilikan bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

5. Anin Diyanti (2012) di Indonesia melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya *Non Performing loan*”. Penelitian ini menggunakan *Non Performing Loans* (NPL) sebagai variabel dependen serta menggunakan *Bank Size*, LDR, CAR, GDP, dan inflasi sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya menunjukkan *Bank size*, CAR, dan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sedangkan LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
6. Auriga Dwi Heryanto (2012) di Indonesia melakukan penelitian dengan judul “Struktur Kepemilikan dan Kinerja: Studi Kasus Industri Bank di Indonesia Periode 2000-2010” dengan menggunakan dua variabel dependen, yaitu ROA dan NPL. Adapun hasil analisis variabel independen terhadap dependen yang diproksi dengan rasio NPL adalah *CAPITAL*, *LOANSI*, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. NIM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Ukuran bank berpengaruh negatif namun tidak signifikan. CASA berpengaruh positif terhadap NPL. Kepemilikan perusahaan menggunakan *dummy variable* dengan hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
7. Dimitrios P. Louzis, Angelos T. Vouldis, dan Vasilios L. Metaxas (2012) di Yunani melakukan penelitian dengan judul “*Macreconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: a Comparative Study of Mortgage, Business, and Consumer Loan Portofolios.*” Indikator makroekonomi dan variabel spesifik bank sebagai variabel independen terhadap NPL sebagai

variabel dependen. ROA, ROE, GDP, dan *inefficiency* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Tingkat pengangguran dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Rasio Solvensi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Sedangkan ukuran bank dan pertumbuhan pinjaman berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL.

8. Samir Srairi (2013) di Tunisia melakukan penelitian dengan judul “*Ownership Structure and Risk Taking Behaviour in Conventional and Islamic Banks: Evidence for MENA Countries*”. Struktur kepemilikan dibagi kedalam beberapa kategori dengan hasil konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sedangkan bank yang dimiliki oleh instansi tidak memiliki pengaruh terhadap NPL. Variabel kontrol seperti efisiensi dan *operating leverage* berpengaruh negatif terhadap NPL. *Bank size* dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, *loan growth* ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap NPL, dan *leverage ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. GDP, inflasi, pertumbuhan sektor perbankan, dan hak pemegang saham berpengaruh negatif terhadap NPL. Konsentrasi bank (*market*), *deposit insurance*, dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap NPL.
9. Hasna Chaibi dan Zied Ftiti (2014) di Tunisia melakukan penelitian dengan judul “*Credit Risk Determinants: Evidence from a Cross-Country Study*”. Karakteristik bank dan indikator makroekonomi sebagai variabel independen

terhadap NPL. Hasil penelitiannya *leverage ratio*, *bank size*, berpengaruh positif, diversifikasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, ROE berpengaruh negatif signifikan, dan *inefficiency* berpengaruh positif signifikan terhadap NPL Prancis namun berpengaruh negatif dan tidak signifikan di NPL Jerman. Inflasi berpengaruh negatif signifikan di Jerman dan positif di Prancis. GDP dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, dan suku bunga berpengaruh positif signifikan di Prancis dan negatif di Jerman.

10. Yizhe Dong, Chao Meng, Michael Firth, dan Wenxuan Hou (2014) di Cina, Hong Kong, dan Inggris melakukan penelitian dengan judul penelitian “*Ownership Structure and Risk Taking: Comparative Evidence from Private and State-Controlled Banks in China*”. Menggunakan tiga variabel dependen, yaitu CAR, Z-score, dan NPL. Dengan hasil penelitian menunjukkan variabel independen terhadap NPL seperti kepemilikan perusahaan swasta nasional, kepemilikan pemerintah, *Independent risk committee*, kepemilikan tim eksekutif, kepemilikan direksi perempuan, *listing*, dan *post-global financial crisis* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Kepemilikan *Herfindahl Index*, konsentrasi kepemilikan, *ban size*, efisiensi, dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Variabel lain seperti diversifikasi aset, LDR, dan *foreign strategic investment* memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap NPL pada bank yang menjadi sampel penelitian yang telah dilakukan.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat diringkaskan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nor Hayati Ahmad dan Mohamed Ariff (2007)	<i>Multi-Country Study of Bank Credit Risk Determinants</i>	Variabel Dependen: NPL Variabel Independen: Efisiensi, LLP, LDR, regulasi kapital, <i>spread</i> , dan <i>leverage ratio</i> .	<i>Least Square Regressions</i>	Efisiensi, <i>Loan Loss Provision</i> , LDR, regulasi kapital dan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. <i>Spread</i> memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap NPL jika dilihat dari mayoritas pengaruhnya. <i>Leverage Ratio</i> ditemukan tidak adanya pengaruh variabel tersebut terhadap NPL.
2	Cloundry Tanveer Shehzad, Jakob de Hean, dan Bert Scholtens (2010)	<i>The Impact of Bank Ownership Concentration on Impaired Loans and Capital Adequacy</i>	Variabel Dependen: NPL dan CAR Variabel Independen dan Kontrol: <i>Ownership concentration, Shareholder protection, Supervisory</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Loan growth</i> , efisiensi, dan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. <i>Activities restriction, listing</i> dan <i>supervisory control</i> berpengaruh positif terhadap NPL. Pada ownership level 1, owners

			<i>control, efficiency, bank equity (size), Activities retraction, loan growth, Bank concentratio, Listed bank, dan GDP</i>		concentration berpengaruh positif terhadap NPL. Pada ownership level 2 dan 3, owners concentration berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. <i>Shareholder protection</i> pun memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL.
3	Mohd Zaini Abd Karim, Sok-Gee Chan, dan Sallahudin Hassan (2010)	<i>Bank Efficiency and Non Performing Loans: Evidence from Malaysia and Singapore</i>	Variabel Dependen: NPL Variabel Independen: <i>Bank Efficiency</i> dan <i>Cost Efficiency</i> .	<i>Stochastic Cost Frontier</i>	<i>Bank Efficiency</i> dan <i>Cost Efficiency</i> masing-masing memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.
4	Priska Niawati (2011)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> , Kepemilikan, dan Ukuran (<i>Size</i>) Bank Terhadap Kinerja Bank	Variabel Dependen: NPL dan ROE Variabel Independen: GCG, <i>size</i> , dan kepemilikan bank.	Model Regresi Berganda	<i>Corporate governance, size, dan kepemilikan bank</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.
5	Anin Diyanti (2011)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya	Variabel dependen: <i>Non Performing Loans (NPL)</i> Variabel	Regresi linear berganda	<i>Bank size, CAR, dan GDP</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sedangkan LDR berpengaruh

		<i>Non Performing loan.</i>	independen: <i>Bank Size, LDR, CAR, GDP, dan Inflasi</i>		negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
6	Auriga Dwi Heryanto (2012)	Struktur Kepemilikan dan Kinerja: Studi Kasus Industri Bank di Indonesia Periode 2000-2010	Variabel Dependen: NPL dan ROA Variabel Independen dan Kontrol: Kepemilikan bank dengan <i>dummy</i> . Ukuran perusahaan, rasio kapitalisasi, intensitas kredit, CASA, BOPO, dan NIM	<i>OLS Regression</i>	Rasio kapitalisasi, intensitas kredit, dan BOPO berpengaruh positif signifikan, NIM berpengaruh negatif signifikan, ukuran bank berpengaruh negatif namun tidak signifikan, CASA berpengaruh positif terhadap NPL. Kepemilikan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
7	Dimitrios P. Louzis, Angelos T. Vouldis, dan Vasilios L. Metaxas (2012)	<i>Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: a Comparative Study of Mortgage, Business, and Consumer Loan Portfolios</i>	Variabel Dependen : NPL Variabel Independen: ROA, ROE, GDP, tingkat pengangguran, suku bunga, rasio solvensi, ukuran bank, pertumbuhan pinjaman.	<i>Dynamic Panel Data Approach</i>	ROA, ROE, GDP, dan <i>inefficiency</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Tingkat pengangguran dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Rasio solvensi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Sedangkan ukuran

					bank dan pertumbuhan pinjaman berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.
8	Samir Srairi (2013)	<i>Ownership Structure and Risk Taking Behaviour in Conventional and Islamic Banks: Evidence for MENA Countries</i>	<p>Variabel Dependen: NPL dan Z-Score</p> <p>Variabel Independen dan Kontrol: kepemilikan pemerintah, kepemilikan instansi, kepemilikan keluarga, konsentrasi kepemilikan, efisinesi, <i>operating leverage</i>, <i>bank size</i>, ROA, <i>loan growth</i>, <i>leverage ratio</i>, GDP, inflasi, pertumbuhan sektor perbankan, hak pemegang saham, konsentrasi bank (<i>market</i>), <i>deposit insurance</i>, suku bunga.</p>	Dengan <i>Pooled Regression</i> dan <i>2SLS Regression</i>	<p>Konsentrasi kepemilikan, <i>bank size</i>, <i>leverage ratio</i>, dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Kepemilikan pemerintah dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sednagkan bank yang dimiliki oleh instansi dan . <i>loan growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap NPL. Efisiensi dan <i>operating leverage</i> berpengaruh negatif terhadap NPL. GDP, inflasi, pertumbuhan sektor perbankan, dan hak pemegang saham berpengaruh negatif terhadap NPL. Konsentrasi bank (<i>market</i>), <i>deposit insurance</i>, dan suku bunga tidak berpengaruh</p>

					terhadap NPL
9	Hasna Chaibi dan Zied Ftiti (2014)	<i>Credit Risk Determinants : Evidence from a Cross-Country Study</i>	Variabel Dependen: NPL Variabel Independen: <i>Loan Loss provisions, Inefficiency, Solvency ratio, Non-Interest Income, Size, ROE, Inflasi, GDP, suku bunga, tingkat pengangguran, dan nilai tukar.</i>	<i>Dynamic Panel Data Approach</i>	<i>Leverage ratio, bank size,</i> berpengaruh positif terhadap NPL. Diversifikasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan. ROE, GDP, dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan, dan <i>inefficiency</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPL Prancis namun berpengaruh negatif tidak signifikan di NPL Jerman. Inflasi berpengaruh negatif signifikan di Jerman dan positif di Prancis. Suku bunga berpengaruh positif signifikan di Prancis dan negatif di Jerman.
10	Yizhe Dong, Chao Meng, Mechael Firth, dan Wenxuan Hou (2014)	<i>Ownership Structure and Risk Taking: Comparative Evidence from Private and State-Controlled Banks in China</i>	Variabel Dependen: NPL, CAR, dan Z-Score Variabel Independen dan Kontrol: Kepemilikan perusahaan swasta nasional, kepemilikan	<i>OLS Regression</i>	Kepemilikan perusahaan swasta nasional, kepemilikan pemerintah, <i>Independent risk committee,</i> kepemilikan tim eksekutif, kepemilikan direksi perempuan, <i>listing,</i> dan <i>post-</i>

			<p>pemerintah, <i>Independent risk comittee</i>, kepemilikan tim eksekutif, kepemilikan direksi perempuan, Kepemilikan <i>Herfindahl Index</i>, konsentrasi kepemilikan, <i>bank size</i>, <i>efficiency</i>, <i>asset diversity</i>, <i>loan/ deposits</i>, <i>listing status</i>, <i>gdp</i>, <i>post global financial crisis</i>.</p>	<p><i>global financial crisis</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Kepemilikan <i>Herfindahl Index</i>, konsentrasi kepemilikan, <i>bank size</i>, efisiensi, dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Variabel lain seperti diversifikasi aset, LDR, dan <i>foreign strategic investment</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL</p>
--	--	--	--	---

Sumber: Berbagai literatur dan penelitian terdahulu.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Bank terhadap NPL

Jenis kepemilikan suatu bank ditentukan oleh jumlah modal yang dimiliki dan struktur pemegang saham pada bank tersebut. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang berhak mengawasi jalannya kegiatan usaha perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, peran pemilik dan manajemen akan terpisah dalam pengelolaan kegiatan usaha. Jenis kepemilikan suatu bank mempengaruhi risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank tersebut, perbedaan kepemilikan akan menimbulkan perbedaan pengelolaan risiko yang dilakukan oleh setiap bank. Heryanto (2012) menunjukkan adanya jenis kepemilikan yang berbeda akan mempengaruhi kualitas

risiko kredit yang berbeda pula. Teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan yang bertujuan oportunistik dinilai kurang efektif dalam peningkatan kinerja, seperti bank pemerintah lemah dalam pengelolaan risiko karena kebijakan yang bersifat politis sehingga tidak berfokus pada peningkatan kinerja. Ianotta, *et al.* (2013) dan Agusman, *et al.* (2014) menjelaskan bahwa adanya intervensi pemerintah akan meningkatkan besarnya tingkat risiko kredit yang dihadapi.

Srairi (2013) dan Heryanto (2012) membuktikan bahwa kepemilikan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis seperti berikut:

Hipotesis 1: Kepemilikan bank berpengaruh positif terhadap NPL.

2.3.2 Pengaruh Konsentrasi kepemilikan terhadap NPL

Konsentrasi kepemilikan adalah presentase terbesar dari saham yang dimiliki oleh individu atau lembaga yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan memiliki hak untuk mengawasi manajerial dalam mengelola risiko. Pemilik sebagai *principal* akan menunjuk pihak profesional sebagai *agent* untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Agusman, *et al.* (2014) menjelaskan bahwa *agency theory* dapat digunakan untuk menganalisis aktiva yang berisiko, karena adanya pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen perusahaan dalam mengendalikan risiko kredit. Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka semakin mudah para pemilik untuk melakukan pengawasan penyaluran kredit dan semakin efektif pemilik untuk menunjuk *agent* guna menjalankan operasional perusahaan. Kebijakan satu arah dapat tercipta karena tidak adanya tumpang

tindih kepentingan dalam menjalankan perusahaan, sehingga dapat meminimalisir risiko kredit (Srairi, 2013; dan Dong, et al 2014).

Seperti penelitian Sairi (2013) membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap NPL.

2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap NPL

BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Menurut Karim, et al (2010), untuk mencegah peningkatan jumlah kredit bermasalah maka bank harus melakukan pengawasan dan penanganan terhadap kegiatan perkreditan. Pengawasan dan penanganan ini akan meningkatkan biaya operasional sehingga akan meningkatkan rasio BOPO. Karena adanya pengawasan yang lebih baik maka tingkat kredit bermasalah akan terkendali sehingga nilai *Non Performing Loans* akan menurun. Walaupun biaya operasional cukup tinggi karena digunakan untuk pengawasan kredit, namun setiap bank harus menjaga rasio BOPO agar tetap dibawah 90% sesuai dengan standar maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Seperti penelitian Karim, et al (2010) dan Louzis, et al (2012) bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis seperti berikut:

Hipotesis 3: BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL.

2.3.4 Pengaruh LDR terhadap NPL

Menurut Dendawijaya (2003), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Peluang terjadinya risiko kredit dapat ditinjau dari besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Menurut Dong, et al (2014), semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka cenderung semakin tinggi pula peluang terjadinya kredit bermasalah, sehingga dapat menyebabkan peningkatan nilai *Non Performing Loans* (NPL). Hal ini disebabkan karena meningkatnya intensitas pinjaman yang disalurkan oleh bank sebagai kreditur terhadap masyarakat sebagai debitur. LDR pun menjadi salah satu acuan untuk menilai kesehatan bank dilihat dari segi likuiditas. Untuk menjaga tingkat likuiditas maka Bank Indonesia menetapkan standar nilai LDR sebesar 78-92% dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013.

Seperti dalam penelitian Ahmad dan Ariff (2007) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

2.3.5 Pengaruh *Bank Size* terhadap NPL

Untuk menilai ukuran bank (*bank size*) dapat dilakukan dengan cara menghitung jumlah aset yang dimiliki. Menurut Boudriga, et al (2009), ukuran bank mengindikasikan sumber daya yang dimiliki oleh bank tersebut, semakin besar ukuran suatu bank maka sumber daya yang dimiliki pun semakin besar.

Sumber daya yang dimiliki tersebut digunakan untuk pengendalian risiko kredit sehingga nilai *Non Performing Loans* dapat terjaga. Bank besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam manajemen risiko dibandingkan dengan bank kecil, hal ini dikarenakan bank besar dinilai lebih efisien dalam melakukan pengelolaan asetnya (Zribi dan Boujelbène, 2011). Selain itu, bank besar lebih efektif dalam melakukan diversifikasi kredit sehingga penyaluran kredit lebih luas dengan tetap meminimalisir tingkat kredit bermasalah. Bank melakukan diversifikasi bertujuan untuk meminimalisir risiko kredit yang dapat merugikan.

Seperti penelitian Heryanto (2012), Srairi (2013), serta Delis dan Kouretas (2011) membuktikan bahwa *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5: *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap NPL.

2.3.6 Pengaruh CAR terhadap NPL

Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besar seluruh aktiva yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping menggunakan modal dari sumber lain. Semakin tinggi CAR semakin mudah bank dalam mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan dari penyaluran kredit, bank dianggap mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang dimiliki dari modal sendiri. Selain peningkatan modal, menurunnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko juga dapat meningkatkan nilai CAR. Penurunan ekspansi kredit akan mengakibatkan nilai ATMR menurun juga, sehingga nilai CAR akan meningkat dan tingkat kredit bermasalah ikut menurun. Diyanti (2012) membuktikan CAR memiliki pengaruh

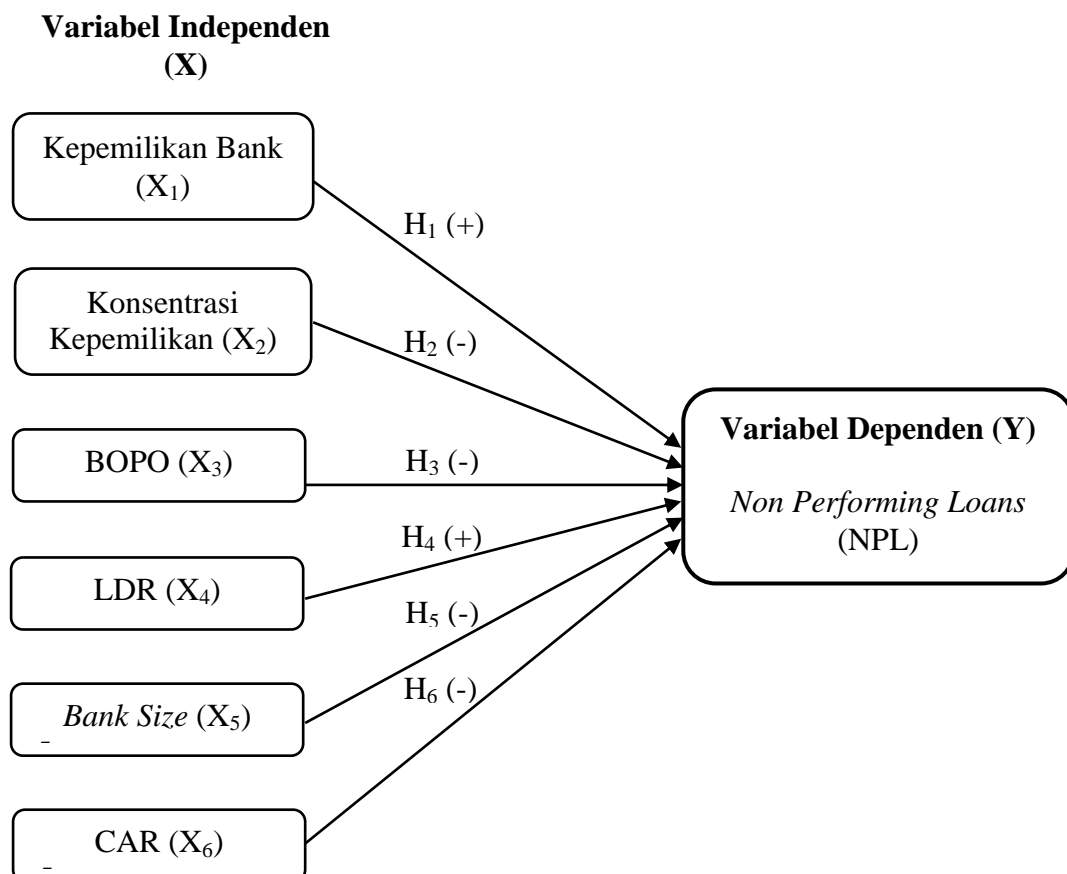
negatif dan signifikan terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 6: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variabel dari berbagai penelitian, maka faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loans* (NPL) dapat dirumuskan pada kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Ahmad dan Ariff (2007), Shehzad, et al (2010), Karim, et al (2010), Niawati (2011), Diyanti (2012), Heryanto (2012), Louzis, et al (2012), Srairi, (2013), Chaibi dan Ftiti (2014), dan Dong, et al (2014).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan bank berpengaruh positif terhadap NPL.

H₂: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap NPL.

H₃: BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL.

H₄: LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

H₅: *Bank size* berpengaruh negatif terhadap NPL.

H₆: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen menggunakan tingkat risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loans* (NPL). Enam variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kepemilikan bank, kepemilikan konsentrasi, BOPO, LDR, *bank size*, dan CAR. Berikut penjelasan setiap variabel secara rinci:

3.1.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang menjadi akibat atau dipengaruhi oleh adanya variabel independen sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan *Non Performing Loans* sebagai variabel dependen yang mengukur tingkat risiko kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Rasio NPL menggambarkan kemampuan kolektibilitas suatu bank dalam mengumpulkan kembali jumlah kredit yang telah disalurkan sampai sepenuhnya lunas dalam kualitas kreditnya. NPL adalah rasio antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan, rasio ini sama seperti yang digunakan oleh peneliti terdahulu diantaranya seperti Srairi (2014) serta Chaibi dan Ftiti (2014). Menurut Kasmir (2004), kredit bermasalah dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100$$

3.1.1.2 Variabel Independen

1. Kepemilikan Bank

Jenis kepemilikan bank ditentukan oleh modal dan struktur pemegang saham pada bank tersebut, pemegang saham ini dapat berupa individu ataupun lembaga. Pihak yang memiliki saham di suatu bank maka dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun presentase kepemilikannya atau jumlah sahamnya hanya sedikit. Komposisi kepemilikan saham yang ada pada suatu perusahaan akan memberikan pengaruh pada sistem kendali perusahaan. Bank pemerintah atau bank persero adalah salah satu jenis bank berdasarkan jenis kepemilikannya. Pada bank jenis ini pemerintah memiliki proporsi tersendiri atas kepemilikan perusahaan, yaitu keseluruhan atau sebagian besar saham bank tersebut dimiliki oleh negara.

Terdapat empat golongan bank berdasarkan jenis kepemilikannya, yaitu bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik asing, dan bank milik campuran. Karena jenis kepemilikan merupakan variabel kualitatif maka untuk mengidentifikasi variabel ini akan digunakan *dummy*, jika suatu bank merupakan bank pemerintah maka bank tersebut dikategorikan 1 dan apabila bank tersebut bukan bank lainnya (bank swasta nasional dan bank campuran) maka dikategorikan 0. Pengategorian variabel dengan menggunakan *dummy variable* ini juga digunakan oleh Dong, et al (2014), Forssbäck (2011, dan Agusman, et al (2014).

2. Konsentrasi kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan presentase terbesar dari kepemilikan saham pada suatu perusahaan. Pemegang saham terbesar ini dapat berupa individu ataupun lembaga yang dapat mengawasi manajerial perusahaan. Menurut La Porta, et al (1999) dalam Mambraku (2013), perusahaan-perusahaan publik di Indonesia sebagian besar dikendalikan oleh pemegang saham besar. Srairi (2013), Shehzad, et al (2010), dan Dong, et al (2014) membuktikan dalam penelitiannya bahwa konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit (NPL) yang terjadi pada suatu bank. Tekonsentrasinya kepemilikan suatu bank maka akan semakin mudah pemilik untuk mengawasi jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen bank.

3. Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Variabel efisiensi diukur dengan menggunakan rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional atau biasa disebut BOPO. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi setiap bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin baik perusahaan dalam mengelola biaya terhadap pendapatan operasional maka semakin baik pula efisiensi dari kegiatan yang dilakukan oleh bank. Apabila biaya operasional rendah dan pendapatan tinggi maka bank tersebut dapat dikatakan sehat, semakin rendah BOPO yang dimiliki maka semakin baik efisiensi bank tersebut..

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasiona}} \times 100$$

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Sesuai dengan pengertian yang dijelaskan oleh Dendawijaya (2003) bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. LDR dapat digunakan juga untuk menilai tingkat likuiditas karena berhubungan dengan kemampuan bank dalam mengelola seluruh dana yang dimiliki. Dana tersebut sebagian besar bersumber dari masyarakat dan dana ini bersifat jangka pendek

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

5. *Bank Size*

Bank size atau ukuran bank pada umumnya diukur dengan menghitung keseluruhan jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh bank untuk melakukan kegiatan usahanya. Total aset yang dimiliki mengindikasikan ukuran kekayaan yang dimiliki bank dalam menjalankan operasionalnya.

$$\text{Bank Size} = \text{Total Asset}$$

6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar seluruh aktiva yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping menggunakan modal dari berbagai sumber lain. Bank harus

menyediakan modal minimum guna mengembangkan kegiatan usaha dan mengantisipasi terjadinya risiko kredit yang terjadi. Penyediaan modal minimum ini harus selalu dijaga sebagai suatu proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100$$

3.1.2 Definisi Operasional

Ringkasan variabel *Non Performing Loans*, kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *bank size*, dan *Return on Asset* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Ringkasan Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Skala	Prengukuran
1	<i>Non Performing Loans</i>	NPL merupakan rasio antara jumlah kredit bermasalah bruto dengan total kredit yang disalurkan. NPL digunakan untuk mengukur risiko kredit.	Rasio	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100$
2	Kepemilikan Bank	Jenis bank berdasarkan kepemilikannya yang mengacu pada modal dan saham yang dimiliki.	Nominal	1 = Bank Pemerintah 0 = Bukan Bank Pemerintah

3	Konsentrasi kepemilikan	Presentase terbesar dari saham yang terdapat pada suatu perusahaan.	Rasio	% Saham Terbesar
4	BOPO	Rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi manajerial bank dengan membandingkan biaya terhadap pendapatan operasional.	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$
5	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio antara total kredit dibandingkan dengan total dana yang dimiliki dari pihak ketiga.	Rasio	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$
6	<i>Bank Size</i>	Ukuran perusahaan adalah penilaian yang digunakan dari total aset yang dimiliki.	Nominal	<i>Bank Size = Total Aset</i>
7	CAR	Rasio kecukupan modal yang membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100$

Sumber: Berbagai literatur dan penelitian terdahulu.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan selama periode penelitian 2009-2013. Data kepemilikan saham bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, sedangkan untuk BOPO, LDR, *bank size*, dan CAR bersumber dari laporan

keuangan tahunan masing-masing bank. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Kota Semarang, *website* resmi Bursa Efek Indonesia, dan *website* resmi setiap bank.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan gabungan seluruh elemen dalam bentuk peristiwa, hal, ataupun individu yang memiliki karakteristik sama atau serupa sehingga menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah 119 Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia periode 2009-2013.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Seorang peneliti dapat menarik kesimpulan dan dapat digeneralisasi untuk seluruh populasinya dengan menggunakan sampel tersebut (Ferdinand, 2006). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2009-2013.
2. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami *delisting* selama periode 2008-2013.
3. Bank Umum Konvensional yang memiliki data lengkap dalam laporan tahunannya selama periode penelitian 2009-2013.

Tabel 3.2
Proses Seleksi Penentuan Jumlah Sampel

No	Kualifikasi Sampel	Jumlah Bank
1	Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2009-2013.	119
2	Bank Umum Konvensional di Indonesia yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode 2009-2013.	24
3	Bank Umum Konvensional yang memiliki data lengkap dalam laporan tahunannya selama periode penelitian 2009-2013.	24

Sumber: *Website* resmi Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan cara studi dokumenter laporan keuangan tahunan bank, dan laporan tahunan struktur kepemilikan saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Daftar Pustaka

Penelitian ini melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data dan teori yang relevan ini diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal nasional dan internasional, penelitian terdahulu, buku-buku manajemen keuangan, serta artikel.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengetahui variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel

dependen yang diproksi dengan *Non Performing Loans* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI. Analisis data dilakukan bertujuan untuk membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur. Penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Squares Regression* (OLS) untuk mendapatkan kesimpulan hasil dari penelitian seperti yang digunakan oleh Heryanto (2012) dan Dong,*et al.* (2014).

3.6 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan acuan untuk melakukan analisis statistik yang memberikan gambaran mengenai nilai-nilai penting dari seluruh variabel yang digunakan. Nilai-nilai penting tersebut diantaranya adalah nilai rata-rata sampel (mean), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Dengan menganalisis statistik deskriptif ini maka akan lebih mudah untuk melihat karakteristik kewajaran data yang digunakan pada setiap variabel.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi terlebih dahulu harus dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil estimasi regresi yang baik harus terhindar dari penyimpangan asumsi klasik ditandai dengan data terdistribusi secara normal dan terbebas dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas. Jika tidak ada penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik, maka model regresi dapat menjadi alat estimasi yang tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak dalam sebuah model regresi. Salah satu metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah *Normal Probability Plot*, metode ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi data yang digunakan. Jika suatu data terdistribusi normal maka garis yang menggambarkan data tersebut sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Menurut Ghazali (2006), model regresi tidak akan mengalami penyimpangan asumsi normalitas apabila seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Model regresi memiliki residual yang normal apabila data yang digunakan menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
2. Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu uji dengan membandingkan signifikansi antara nilai yang diuji dengan nilai signifikansi yang telah ditentukan. Nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, namun apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi pada model regresi adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Korelasi antar variabel ini diakibatkan oleh adanya kemiripan antar variabel independen dalam suatu model.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilakukan dengan menilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL), apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 dan TOL tidak kurang dari 0,10 maka dapat dikatakan data tersebut tidak adanya multikolinieritas. Sedangkan apabila nilai $VIF \geq 10$ dan nilai $TOL \leq 0,10$ maka dapat dikatakan terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2006).

3.7.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji dalam suatu model regresi apakah terdapat korelasi atau hubungan antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Menurut Ghozali (2006), suatu model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Adapun cara untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila DW terletak diantara (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif.
2. Apabila DW lebih kecil dibanding (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa adanya autokorelasi positif.
3. Apabila DW lebih besar dibanding (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi negatif.
4. Apabila DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasil dari uji ini tidak dapat disimpulkan.

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa variansi bersifat konstan. Model regresi dapat dikatakan baik apabila terjadi homokedastisitas atau variansi bersifat tetap, yaitu keadaan saat variansi dari residual suatu pengamatan sama dengan variansi dari residual pengamatan lain. Apabila dalam model regresi terdapat variansi dari residual suatu pengamatan berbeda dengan variansi dari residual pengamatan lain maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian *Scatter Plot* dapat dilakukan untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi. Beberapa kriteria model regresi yang tidak terdapat heteroskedastisitas, yaitu antara lain:

1. Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas;
2. Apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8 Analisis Regresi

Setelah melewati uji asumsi klasik dan sudah dipastikan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik, maka dilakukan analisis dengan menggunakan *Ordinary Least Squares Regression* (OLS), yaitu dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 20 dan Microsoft Excel. Model ini digunakan untuk menguji model pengaruh variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap satu

variabel dependen. Model estimasi regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	<i>Non Performing Loans.</i>
α	=	Konstanta.
$\beta_1 - \beta_7$	=	Koefisien regresi variabel independen.
X ₁	=	Kepemilikan bank (<i>dummy</i>).
X ₂	=	Konsentrasi kepemilikan.
X ₃	=	Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.
X ₄	=	<i>Loan to Deposit Ratio.</i>
X ₅	=	<i>Bank size.</i>
X ₆	=	<i>Capital Adequacy Ratio.</i>
ε	=	<i>Standard error.</i>

3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik F, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji statistik t (Ghozali, 2006). Pengujian hipotesis ini dilakukan meliputi sebagai berikut:

3.9.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan dalam sebuah model regresi apakah semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). H_0 menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang terdapat dalam model regresi tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, sedangkan H_1

menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang terdapat dalam model regresi bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila probabilitas (sig F) $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila probabilitas (sig F) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.9.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan. Menurut Ghozali (2006), nilai determinasi (R^2) memiliki interval antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R \leq 1$), yaitu apabila nilai determinasi mendekati 0 maka variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen, apabila semakin kecil nilai determinasi maka variabel independen semakin tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara baik. Apabila nilai determinasi mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Disimpulkan bahwa semakin besar nilai determinasi maka semakin baik variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen.

3.9.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh variabel independen atau bebas secara individu terhadap variabel dependen atau terikat dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Pengujian ini dilakukan dengan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \chi_i = 0$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila $H_0 : \chi_i \neq 0$ maka terdapat pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila jumlah *degree of freedom* (df) sebesar 20 atau lebih dan derajat kepercayaannya sebesar 5% maka H_0 dapat diterima, namun apabila derajat kepercayaan lebih dari 5% maka H_0 ditolak (Ghozali, 2006).